

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1). Kondisi Geografis dan Demografis

Topografi Kecamatan Cimaragas umumnya berupa dataran landai yang bergelombang hingga berbukit dengan kemiringan lereng antara 3–8%. Kondisi elevasi wilayah menunjukkan variasi ketinggian dari 185 mdpl di bagian barat yang berada di Desa Bojongmalang hingga sekitar 65 mdpl di bagian timur pada kawasan muara Sungai Cimaragas dan Sungai Cikembang. Wilayah kecamatan ini dilintasi oleh Sungai Citanduy sebagai sungai utama serta Sungai Ciseel sebagai salah satu anak sungainya yang berfungsi sebagai muara bagi aliran Sungai Cikembang. Di samping itu, terdapat beberapa sungai dan saluran irigasi berukuran lebih kecil, di antaranya Sungai Cimaragas dan Sungai Citalaga, yang alirannya bermuara ke Sungai Cikembang.

Desa Cimaragas merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Pusat pemerintahan desa berlokasi di Jalan Banjar–Manonjaya Nomor 139, Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46381. Secara geografis, kantor desa terletak pada koordinat 7°22'22,44" Lintang Selatan dan 108°27'48,72" Bujur Timur dengan ketinggian sekitar 640 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jarak Desa Cimaragas ke pusat pemerintahan Kecamatan Cimaragas kurang lebih 3 kilometer, sedangkan jaraknya menuju ibu kota Kabupaten Ciamis sekitar 15 kilometer. Adapun luas wilayah Desa Cimaragas mencapai 616,395 hektare.



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Cimaragas

Tabel 4.1
Luas Wilayah Desa Cimaragas

No.	LUAS WILAYAH	
1.	Luas Wilayah	616,395 ha
2.	Lahan Sawah	83 ha
3.	Lahan Ladang	256 ha
4.	Lahan Perkebunan	100 ha
5.	Hutan	0
6.	Waduk	0
7.	Luas Tanah kas Desa	2 ha
8.	Lahan Lainnya	178 ha

Populasi Penduduk

Desa Cimaragas merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Cimaragas. Jumlah penduduknya mencapai 4.648 jiwa atau sekitar 27,83% dari total penduduk kecamatan yang berjumlah sekitar 16 ribu jiwa. Sebaliknya, Desa Jayaraksa menjadi desa dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sekitar 1,1 ribu jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Cimaragas memiliki konsentrasi penduduk yang lebih tinggi dibandingkan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Cimaragas. Ditinjau dari rasio jenis kelamin, sebagian besar desa di Kecamatan Cimaragas memiliki nilai rasio di bawah angka 100. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Desa Cimaragas tercatat memiliki rasio jenis kelamin tertinggi, yaitu sebesar 101,62, yang menunjukkan dominasi jumlah penduduk laki-laki. Sementara itu, rasio jenis kelamin terendah terdapat di Desa Beber dengan nilai 94,54 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2023).

b). Iklim dan Sumber Air

Berdasarkan data tahun 2022, Desa Cimaragas bersama desa-desa lain di Kecamatan Cimaragas mengalami rata-rata hari hujan sebanyak 181 hari dalam satu tahun. Curah hujan tahunan tercatat rata-rata sebesar 255,39 mm, dengan suhu udara berkisar antara 23°C hingga 32°C. Kondisi iklim tersebut mendukung berbagai aktivitas masyarakat, terutama di sektor pertanian. Desa Cimaragas dilalui oleh Sungai Citanduy yang berperan sebagai sungai utama di wilayah

tersebut. Selain itu, terdapat jaringan irigasi utama yang berasal dari Sungai Cimaragas dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan persawahan. Pada aliran irigasi tersebut terdapat terowongan air atau yang dikenal masyarakat setempat sebagai *jembrongan*. Salah satu terowongan tersebut dibangun melintasi bagian bawah ruas Jalan Raya Banjar - Manonjaya.

Di Desa Cimaragas terdapat dua bangunan terowongan air (*jembrongan*), namun saat ini hanya satu yang masih berfungsi secara aktif. Jembrongan tersebut terhubung dengan saluran irigasi terbuka yang mengalir hingga wilayah Blok Panyingkiran sebelum bermuara ke Sungai Citanduy. Sementara itu, aliran irigasi lainnya membentuk beberapa air terjun (*curug*), di antaranya Curug Cikadongdong, Curug Ciharak, dan Curug Cibodas. Selain sumber air yang berasal dari sungai dan irigasi, Desa Cimaragas juga memiliki sejumlah mata air yang tersebar di kawasan lereng serta kaki perbukitan. Beberapa sumber mata air yang dikenal masyarakat setempat antara lain Sumur Bulan yang berada di Pasir Pangsurudan, Sumur Caringin, Sumur Salak, mata air Cipancur, mata air Pancawarna Salawe, Sumur Cangkuang, mata air Cikondang, mata air Panyingkiran, Situ Ki Sastra, serta mata air Panyipuhan yang terletak di kawasan Legok Nyenang.

Tabel 4. 2

**Batas-Batas Administratif Pemerintahan Desa Cimaragas
Kecamatan Cimaragas**

No.	Arah	Berbatasan
1.	Sebelah Utara	Sungai Citanduy
2.	Sebelah Timur	Desa Situbatu, Kecamatan Banjar
3.	Sebelah Selatan	Sungai Cimaragas, Desa Raksabaya
4.	Sebelah Barat	Desa Beber

Tabel 4.3

Data Umum Wilayahnya

Keterangan	Detail
Luas Wilayah	616,395 Ha
Jumlah Dusun	6 Dusun
Jumlah RT	34 Rukun Tetangga (RT)
Jumlah RW	14 Rukun Warga (RW)
Topografi	Dataran Landai Berbukit
Ketinggian	138 mdpl.

Tabel 4.4
6 Dusun Di Desa Cimaragas

No.	Dusun
1.	Dusun Tunggalrahayu
2.	Dusun Cimaragas
3.	Dusun Cibitung
4.	Dusun Sarirahayu
5.	Dusun Sukahayu
6.	Dusun Rancagede

Mata Pencaharian

Tabel 4.5
Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Cimaragas

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	296 orang
2.	Buruh Tani	157 orang
3.	Pedagang	117 orang
4.	PNS/TNI/POLRI	103 orang
5.	Karyawan Swasta/BUMN	274 orang
6.	Nelayan	1 orang
7.	Peternak	14 orang
8.	Jasa	22 orang
9.	Pengrajin	11 orang
10.	Pensiunan	67 orang
11.	Lain-lain	3.311 orang

Berdasarkan data yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2021–2027, mata pencaharian penduduk Desa Cimaragas cukup beragam. Sebanyak 296 orang bekerja sebagai petani, sementara 157 orang berprofesi sebagai buruh tani. Di sektor perdagangan terdapat 117 orang pedagang, sedangkan aparatur negara yang terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI, dan Polri berjumlah 103 orang. Selain itu, sebanyak 274 orang bekerja sebagai karyawan swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Profesi lainnya meliputi nelayan sebanyak 1 orang, peternak 14 orang, penyedia jasa 22 orang, serta pengrajin 11 orang. Tercatat pula 67 orang berstatus pensiunan, sedangkan kelompok pekerjaan lainnya mencapai 3.311 orang.

Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting dalam mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas di suatu wilayah, termasuk di Desa Cimaragas, Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Desa Cimaragas telah memiliki berbagai fasilitas pendidikan yang cukup memadai, yaitu :

Tabel 4.6
Sarana Pendidikan Desa Cimaragas

No.	Banyak
1. Taman Kanak-kanak/TK	1 Buah
2. PAUD	1 Buah
3. Sekolah Dasar (SD)	3 Buah
4. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1 Buah
5. Sekolah Menengah Atas (SMA)	1 Buah

Sarana Kesehatan

Sarana Kesehatan yang ada di Desa Cimaragas meliputi :

Tabel 4.7
Sarana Kesehatan Desa Cimaragas

No.	Banyak
1. Puskesmas Pembantu	1 Buah
2. Poliklinik	1 Buah
3. Dokter Umum	1 Orang
4. Posyandu	6 Buah
5. Bidan	2 Orang

Sarana dan Prasarana Ekonomi

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana Ekonomi Desa Cimaragas

Bank	2 Buah
Koperasi Unit Desa	1 Buah
Pasar	-
BUMDES	1 Buah
Perusahaan Kecil	1 Buah
Perusahaan Sedang	-
Perusahaan Besar	-

Prasarana Ibadah

Tabel 4.9
Prasarana Ibadah Desa Cimaragas

No.	Prasarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	11 Buah
2.	Mushola	23 Buah
3.	Gedung Serba Guna	-

Prasarana Transportasi

Tabel 4.10
Prasarana Transportasi Desa Cimaragas

No.	Prasarana Transportasi	Jarak
1.	Jalan Desa (Aspal/Beton)	12 Km
2.	Jalan Kabupaten	2 Km
3.	Jalan Provinsi	5 Km

Prasarana Air Bersih

Tabel 4.11
Prasarana Air Bersih Desa Cimaragas

No.	Prasarana Air Bersih	Jumlah
1.	Mata Air	20 Buah
2.	Sumur Gali	513 Buah

Prasarana Sanitasi dan Irigasi

Tabel 4.12

Prasarana Sanitasi dan Irigasi Desa Cimaragas

No.	Prasarana Sanitasi dan Irigasi	Jumlah
1.	MCK Umum	68 Buah
2.	Jamban Keluarga	965 Buah

Kekayaan Budaya

Sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional, Pemerintah Republik Indonesia mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini berfungsi sebagai dasar hukum dalam pengelolaan dan perlindungan warisan budaya Indonesia secara berkelanjutan. Pada Pasal 5 disebutkan bahwa objek pemajuan kebudayaan mencakup sepuluh unsur, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Kesepuluh unsur tersebut menjadi fokus utama dalam upaya pemajuan kebudayaan guna menjaga keberlanjutan identitas dan kekayaan budaya bangsa.

Tabel 4.13
Kekayaan Budaya Cimaragas

No.	BUDAYA	JENIS	DUSUN
1.	Upacara Misalin	Ritus	Tunggalrahayu
2.	Pontrangan	Seni	Tunggalrahayu
3.	Pontrang	Wadah anyaman dari daun kelapa	
4.	Calung	Seni Tradisi	Rancagede
5.	Rebana	Seni Tradisi	Cibitung
6.	Rudat	Seni Tradisi	Sukahayu
7.	Musik Kolotik	Pengembangan seni kreasi baru	Tunggalrahayu
8.	Pencak Silat	Olahraga tradisional/seni tradisi	Rancagede, Sukahayu, dan Tunggalrahayu
9.	Jemblongan	Teknologi Tradisional	Cibitung, Tunggalrahayu
10.	Pembuatan Gerabah	Teknologi Tradisional	Tunggalrahayu
11.	Pembuatan Genteng	Teknologi Tradisional	Rancagede
12.	Pembuatan Bata	Teknologi Tradisional	Rancagede, Sarirahayu, dan Tunggalrahayu

Desa Cimaragas memiliki beragam potensi budaya yang masih terpelihara dan berkembang di tengah masyarakat. Kekayaan budaya tersebut mencakup berbagai tradisi dan kesenian lokal, seperti upacara adat Misalin yang termasuk dalam kategori ritus, serta kesenian Pontrangan, calung, pencak silat, rebana, dan rudat. Keberadaan tradisi-tradisi tersebut menunjukkan kuatnya nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Seiring perkembangannya, tradisi Misalin telah memperoleh pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) tingkat Provinsi Jawa Barat berdasarkan Surat Keputusan Penetapan Nomor 1044/P/2020.

Misalin merupakan tradisi ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Salawe, Desa Cimaragas. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setiap menjelang bulan Ramadan

sebagai bentuk persiapan spiritual dan sosial masyarakat dalam menyambut bulan suci. Rangkaian kegiatan Misalin meliputi beberapa tahapan, yaitu ngadamar, tawasulan, kuramasan, serta pementasan seni budaya tradisional. Ngadamar dilaksanakan pada malam hari sebagai kegiatan pendahuluan, sedangkan tawasulan menjadi prosesi utama yang dilakukan pada pagi hari berikutnya. Setelah tawasulan, masyarakat melaksanakan kuramasan di sumber mata air yang dianggap memiliki nilai kesakralan. Seluruh rangkaian kegiatan kemudian diakhiri dengan pementasan berbagai kesenian tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya masyarakat setempat.

Sejak tahun 2019, Desa Cimaragas menjadi salah satu wilayah yang aktif dalam pengembangan Seni Kolotik (*Kolotok Leutik*) sebagai bentuk kesenian kreasi baru. Kesenian ini merupakan hasil gagasan dan kreativitas Nani Wiharna bersama Latip Adiwijaya, B.Sc. Keberadaan Seni Kolotik semakin memperoleh pengakuan secara hukum setelah mendapatkan pencatatan hak cipta dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Nomor Pencatatan Ciptaan 000293994. Dalam upaya pelestarian dan pengembangannya, Desa Cimaragas memiliki sepuluh sanggar seni yang menjadi wadah kegiatan kesenian masyarakat, dengan tiga sanggar di antaranya berfokus pada pembinaan dan pengembangan Seni Kolotik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan Seni Kolotik sebagai salah satu identitas budaya lokal Desa Cimaragas. Pengembangan Seni Kolotik merupakan salah satu bentuk usaha para seniman di Desa Cimaragas dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi budaya lokal sebagai aset yang dapat meningkatkan daya tarik wisata daerah. Inisiatif tersebut mendapatkan dukungan dari masyarakat sehingga proses pelestarian dan pengembangannya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan berbagai kekayaan budaya yang dimiliki, Desa Cimaragas memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sektor ekonomi kreatif yang berbasis pada sumber daya budaya lokal. Di samping itu, posisi Desa Cimaragas yang berada pada jalur transportasi penghubung antara wilayah Banjar, Cijeungjing, dan Cidolog menjadikannya memiliki nilai strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap percepatan pembangunan di berbagai bidang serta memperkuat peluang pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di wilayah

tersebut.

Daftar Sanggar Seni

Tabel 4.14

Daftar Sanggar Seni Desa Cimaragas

No.	SANGGAR	PEMBINA	ALAMAT
1.	Kolotik Ciptapermana	Didi Hadiwijaya	Tunggalrahayu
2.	Kolotik PKK Cimaragas	Yulia Bhakti, S.H	Tunggalrahayu
3.	Kolotik SMAN 1 Cimaragas	Mara Sukmara, S.Pd	Cimaragas
4.	Kolotik SDN 3 Cimaragas	Nunung Nurjamilah, S.Pd	Cibitung
5.	Rudat Sawargi	Junaedi	Sukahayu
6.	Calung Putra Mekar	Dede Olol	Rancagede
7.	Pencak Silat Aom Tur'at	Yaya dan Hadis	Sukahayu
8.	Pencak Silat Singa Lugay	Dede Olol	Rancagede
9.	Pencak Singa Macan Lugay	Nana	Tunggalrahayu
10.	Rebana Cibitung	Yoyo Risbandi	Cibitung

2). Sejarah Asal Usul Desa Cimaragas

Secara etimologis, kata "desa" memiliki akar dari bahasa Sansekerta yakni *deshi*, yang bermakna tempat asal atau tanah kelahiran seseorang (Sujadi, dkk., 2014: 231). Lebih jauh, Hanif Nurcholis (dalam Sujadi, dkk., 2014: 231) mendefinisikan desa sebagai sebuah kawasan pemukiman yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang satu sama lain sudah saling kenal, menjunjung semangat kebersamaan dan gotong royong, memiliki tradisi serta adat istiadat yang kurang lebih serupa, dan menjalankan norma serta aturan tersendiri dalam mengelola kehidupan bersama di tengah masyarakatnya. Nama Cimaragas berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Ci" dan "Maragas". Dalam bahasa Sunda, kata *ci* lazim digunakan untuk menunjukkan unsur perairan, seperti mata air atau sungai. Sementara itu, *Maragas* merujuk pada nama sungai yang mengalir di wilayah tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, Cimaragas dapat dimaknai sebagai kawasan yang keberadaannya berkaitan erat dengan aliran Sungai Maragas atau wilayah yang tumbuh dan berkembang di sekitar sungai tersebut.

Dalam sejarah masyarakat setempat, Sungai Cimaragas memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan penduduk. Sejak dahulu sungai ini dimanfaatkan sebagai sumber air untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mulai dari keperluan rumah tangga, aktivitas pertanian, hingga peternakan. Selain itu, sungai tersebut juga berfungsi sebagai batas alam yang membedakan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Besarnya pengaruh Sungai Cimaragas terhadap kehidupan masyarakat menyebabkan nama sungai tersebut kemudian diabadikan sebagai nama wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Cimaragas maupun Kecamatan Cimaragas. Di samping faktor geografis, Cimaragas juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan perjalanan sejarah Kerajaan Galuh. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan Situs Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh yang berada di kawasan Lembur Salawe. Situs bersejarah tersebut dipercaya memiliki hubungan dengan Kerajaan Galuh Pangauban dan menjadi salah satu bukti penting yang menunjukkan bahwa wilayah Cimaragas pernah menjadi bagian dari perkembangan peradaban masyarakat Sunda pada masa lampau.

Desa Cimaragas adalah salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Keberadaan desa ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografisnya yang didukung oleh aliran sungai yang sejak dahulu berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan cerita dan catatan sejarah lokal, nama Cimaragas diambil dari nama Sungai Cimaragas yang melintasi wilayah tersebut dan menjadi batas alami dengan Desa Bojongmalang. Sungai ini memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat, tidak hanya sebagai sumber air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai penanda batas wilayah yang telah dikenal sejak lama. Dalam perkembangannya, Desa Cimaragas secara resmi mulai terbentuk pada tahun 1938. Pada awal pembentukannya, desa ini terdiri atas tiga wilayah dusun, yaitu Rancagede, Sukahayu, dan Cibitung, dengan pusat pemerintahan yang berlokasi di Dusun Sukahayu. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya aktivitas sosial masyarakat, wilayah Desa Cimaragas mengalami perluasan administrasi hingga terbagi menjadi enam dusun yang meliputi Tunggalrahayu, Cimaragas, Cibitung, Sarirahayu, Sukahayu, dan Rancagede. Perubahan tersebut mencerminkan adanya perkembangan desa yang

berlangsung secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Selain memiliki perjalanan sejarah dalam aspek pemerintahan, Desa Cimaragas juga dikenal sebagai wilayah yang memiliki keterkaitan erat dengan jejak sejarah Kerajaan Galuh. Hubungan tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan Situs Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe yang terletak di kawasan Lembur Salawe, Dusun Tunggalrahayu. Situs ini dipandang sebagai salah satu peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan keberadaan Kerajaan Galuh Pangauban pada masa lampau. Kehadiran situs tersebut menjadi bukti bahwa wilayah Cimaragas pernah menjadi bagian dari ruang historis yang memiliki peran dalam perkembangan peradaban masyarakat Sunda. Oleh karena itu, situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang bernilai sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat yang terus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nilai historis yang dimiliki Desa Cimaragas juga tercermin dalam berbagai tradisi budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat setempat adalah Tradisi Misalin, yaitu upacara adat yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk refleksi diri, penyucian batin, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Cimaragas. Selain mengandung makna spiritual, Tradisi Misalin juga mencerminkan berbagai nilai sosial, seperti kebersamaan, solidaritas, gotong royong, penghormatan terhadap warisan leluhur, dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Keberadaan tradisi tersebut, yang didukung oleh berbagai peninggalan sejarah dan praktik budaya masyarakat, menunjukkan bahwa Desa Cimaragas merupakan wilayah yang kaya akan nilai sejarah dan budaya. Dengan demikian, Cimaragas tidak hanya dipahami sebagai sebuah desa dalam pengertian administratif, tetapi juga sebagai ruang budaya yang menyimpan berbagai warisan sejarah dan kearifan lokal yang masih hidup serta terus berkembang di tengah masyarakat.

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Alat Musik *Kolotik* di Desa Cimaragas

a. Sejarah Asal Usul *Kolotik*

Kolotik berasal dari pemanfaatan limbah batok kelapa (tempurung kelapa), yakni sisa batok yang telah jatuh dari pohon seringkali akibat aktivitas tupai dan kemudian tidak terpakai. Batok kelapa tersebut selanjutnya diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan, seperti gelas, asbak, dan beragam produk lainnya yang bernilai estetis maupun fungsional. *Kolotik* pun lahir dari proses pengolahan serupa, yakni berbahan dasar limbah batok kelapa. Namun demikian, Nani Wiharna memberikan arah yang lebih spesifik pada produk ini dengan mengacu pada kolotok sebuah benda yang secara tradisional dikenal sebagai lonceng atau genta yang biasa digantungkan pada leher kerbau. Berangkat dari pengenalan terhadap benda tradisional tersebut, ia kemudian berinisiatif untuk mengangkat kembali keberadaan kolotok dengan cara menghidirkannya dalam bentuk miniatur, yang kemudian dikenal sebagai *Kolotik*. Secara konseptual, *Kolotik* merupakan representasi dari dua pendekatan yang berjalan secara bersamaan: pendekatan ekologis melalui daur ulang limbah batok kelapa, serta pendekatan kultural melalui upaya pelestarian warisan tradisi lokal yang dituangkan ke dalam bentuk karya kreatif kontemporer. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).



Kolotik sebelum pengembangan



Kolotik sesudah pengembangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nani Wiharna, 13 April 2026 selaku pencipta *Kolotik*, lahirnya *Kolotik* berawal dari kepeduliannya terhadap pemanfaatan sumber daya lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan secara

optimal, khususnya tempurung kelapa. Pada saat itu, tempurung kelapa umumnya hanya dianggap sebagai limbah yang memiliki nilai guna rendah dan sering kali tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Melihat kondisi tersebut, Nani Wiharna berupaya mengolah bahan yang dianggap tidak bernilai tersebut menjadi sebuah produk kreatif yang memiliki manfaat ekonomi sekaligus mengandung nilai budaya. Gagasan tersebut kemudian berkembang melalui pengamatannya terhadap kolotok, yaitu alat tradisional yang biasa digunakan sebagai penanda keberadaan hewan ternak seperti sapi atau kerbau. Keunikan bentuk dan bunyi kolotok menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan *Kolotik*.

Pada tahap awal pengembangannya, *Kolotik* dibuat sebagai produk kerajinan dan cenderamata khas yang berbahan dasar tempurung kelapa. Produk tersebut diperkenalkan kepada masyarakat sebagai hasil kreativitas yang menggabungkan unsur estetika dan pemanfaatan limbah alam. Seiring berjalannya waktu, *Kolotik* tidak lagi dipandang hanya sebagai benda kerajinan, melainkan mulai dikembangkan menjadi sebuah instrumen seni yang memiliki karakteristik bunyi tersendiri. Melalui berbagai proses eksperimen, penyesuaian bentuk, ukuran, serta pencarian karakter suara yang tepat, *Kolotik* akhirnya berkembang menjadi alat musik yang mampu menghasilkan susunan nada tertentu dan dapat dimainkan secara berkelompok. Transformasi *Kolotik* dari sebuah cenderamata menjadi alat musik menunjukkan adanya proses inovasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Perkembangan tersebut tidak hanya mencerminkan kreativitas dalam mengolah sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar, tetapi juga memperlihatkan upaya pelestarian unsur budaya tradisional melalui pendekatan yang lebih inovatif. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya memiliki nilai ekonomis sebagai produk kerajinan, tetapi juga memiliki nilai historis dan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat Desa Cimaragas. Keberadaannya menjadi bukti bahwa budaya lokal dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Eman Hermansyah, dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora) Kabupaten Ciamis yang didampingi oleh Sonara Adi Ruly, 03 Juni 2026 dijelaskan bahwa *Kolotik* merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Desa Cimaragas, Kecamatan

Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Alat musik ini diciptakan oleh Nani Wiharna dan Latif Adiwijaya sebagai bentuk inovasi budaya yang berakar pada potensi lokal masyarakat setempat. Pada awal kemunculannya, *Kolotik* bukanlah alat musik, melainkan sebuah produk kerajinan atau cendera mata yang dibuat dari bahan dasar batok kelapa. Seiring berjalannya waktu, kerajinan tersebut mengalami proses pengembangan dan modifikasi hingga akhirnya menjadi sebuah alat musik yang memiliki karakteristik bunyi tersendiri. Transformasi tersebut menunjukkan adanya kreativitas masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal menjadi produk budaya yang bernilai seni.

Informan juga menjelaskan bahwa keberadaan *Kolotik* telah memperoleh perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang difasilitasi oleh Disbudpora Kabupaten Ciamis pada tahun 2021. Perlindungan tersebut menjadi salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan dan pengakuan terhadap *Kolotik* sebagai karya budaya khas daerah. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa perkembangan *Kolotik* tidak terlepas dari alat tradisional yang dikenal dengan sebutan kolotok. Nama *Kolotik* sendiri merupakan akronim dari istilah “*kolotok leutik*” yang dalam bahasa Sunda berarti kolotok berukuran kecil. Penamaan tersebut mencerminkan keterkaitan antara *Kolotik* dengan tradisi lokal masyarakat Cimaragas sekaligus menjadi identitas budaya yang membedakannya dari alat musik tradisional lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa *Kolotik* saat ini memiliki dua bentuk utama. Bentuk pertama masih mempertahankan pegangan seperti desain awalnya, sedangkan bentuk kedua dibuat menyerupai konstruksi alat musik angklung sehingga lebih mudah digunakan dalam pertunjukan kelompok. Pengembangan tersebut dilakukan untuk memperluas fungsi *Kolotik*, yang kini tidak hanya berperan sebagai alat bunyi sederhana, tetapi juga telah memiliki sistem tangga nada sehingga dapat digunakan sebagai instrumen musik yang lebih kompleks. Salah satu keunikan *Kolotik* terletak pada karakteristik bunyinya yang khas. Suara yang dihasilkan berbeda dengan bunyi kolotok yang terbuat dari bahan lain, seperti bambu, logam, maupun kulit. Perbedaan bahan pembuat tersebut menghasilkan warna bunyi (timbre) yang berbeda, sehingga *Kolotik* memiliki identitas suara yang menjadi ciri khasnya sebagai alat musik tradisional.

Informan juga menjelaskan bahwa kolotok pada umumnya dikenal sebagai benda yang dipasang pada leher hewan ternak, seperti sapi atau kerbau, terutama yang berukuran besar. Namun demikian, *Kolotik* memiliki fungsi yang berbeda karena tidak digunakan sebagai perlengkapan ternak, melainkan dikembangkan secara khusus sebagai alat musik. Dalam pembuatannya, *Kolotik* memiliki berbagai ukuran yang disesuaikan dengan nada yang dihasilkan. Sistem nadanya mengikuti tangga nada diatonis, yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si, dan do. Perbedaan tinggi rendah nada ditentukan oleh ukuran instrumen, di mana *Kolotik* berukuran lebih kecil umumnya menghasilkan nada yang lebih tinggi, sedangkan ukuran yang lebih besar menghasilkan nada yang lebih rendah. Penyesuaian ukuran tersebut berkaitan dengan resonansi yang terbentuk pada rongga tempurung kelapa sebagai bahan utama pembuatan *Kolotik*. Selain itu, bahan yang digunakan harus berasal dari tempurung kelapa yang sudah tua karena memiliki tingkat kekerasan dan resonansi yang lebih baik dalam menghasilkan bunyi. Tempurung kelapa muda dinilai kurang mampu menghasilkan suara yang optimal, sehingga tidak digunakan dalam proses pembuatan alat musik *Kolotik*. Dengan demikian, pemilihan bahan dan ukuran instrumen menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas suara yang dihasilkan oleh *Kolotik*.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa kualitas resonansi suara yang dihasilkan oleh *Kolotik* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ketebalan tempurung kelapa serta ukuran fisik instrumen. Tempurung kelapa yang memiliki ketebalan berbeda akan menghasilkan karakter resonansi yang berbeda pula. Selain itu, besar dan kecilnya ukuran *Kolotik* turut memengaruhi volume, kekuatan, dan warna bunyi yang dihasilkan. Karakteristik suara *Kolotik* terbentuk melalui proses getaran yang terjadi pada tempurung kelapa saat dimainkan. Berbeda dengan beberapa alat musik perkusi yang menghasilkan bunyi melalui teknik pukulan, *Kolotik* dimainkan dengan cara digetarkan sehingga menghasilkan resonansi yang khas. Oleh karena itu, ketepatan dalam pemilihan bahan, ketebalan tempurung, serta ukuran instrumen menjadi aspek penting yang menentukan kualitas suara dan karakter musikal *Kolotik*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Latif Adiwijaya, 19 juni 2026 Kolotik pada mulanya berasal dari alat yang dikalungkan pada leher sapi atau kerbau. Dalam kehidupan masyarakat agraris Sunda, benda tersebut berfungsi sebagai penanda keberadaan ternak ketika digembalakan di ladang maupun di area persawahan. Bunyi yang dihasilkan dari alat tersebut membantu pemilik ternak mengetahui posisi hewan peliharaannya. Seiring berjalannya waktu, fungsi praktis tersebut mengalami perkembangan dan transformasi menjadi sebuah alat musik tradisional yang kini dikenal dengan nama Kolotik. Selain memiliki hubungan dengan kehidupan pertanian, asal-usul Kolotik juga dikaitkan dengan proses penyebaran agama Islam di wilayah Sunda. Dalam perkembangannya, Kolotik tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat penghasil bunyi, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis dan filosofis yang mencerminkan ajaran spiritual masyarakat. Oleh karena itu, Kolotik dipandang bukan sekadar alat musik tradisional, melainkan juga sebagai media yang sarat akan makna religius dan budaya.

Secara filosofis, bentuk Kolotik yang menyerupai setengah lingkaran melambangkan hati atau kalbu manusia. Simbol ini mengandung pesan bahwa setiap individu hendaknya senantiasa menjaga kebersihan hati dalam menjalani kehidupan. Benang berwarna putih yang digunakan pada Kolotik melambangkan kesucian, keikhlasan, serta kemurnian niat dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Sementara itu, bagian gantelan pada Kolotik dimaknai sebagai simbol hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang mengingatkan bahwa segala aktivitas dan perilaku manusia pada akhirnya harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, Kolotik tidak hanya memiliki nilai historis sebagai alat yang berasal dari tradisi peternakan masyarakat, tetapi juga mengandung nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Perpaduan antara fungsi, sejarah, serta makna filosofis tersebut menjadikan Kolotik sebagai salah satu warisan budaya lokal yang mencerminkan identitas masyarakat Cimaragas dan perlu dilestarikan keberadaannya dari generasi ke generasi.

Kolotik pertama kali hadir secara orisinal pada tahun 2011 dengan tampilan yang menyerupai kolotok pada umumnya, namun memiliki ciri khas tersendiri berupa penggunaan benang sebagai elemen pembentuknya. Dalam kurun waktu beberapa tahun, Kolotik mulai diperkenalkan kepada publik melalui

Situs Galuh Bojong Salawe bersama Latif. Kehadiran para pengunjung dari berbagai daerah yang kemudian menjadikan *Kolotik* sebagai buah tangan menjadi penanda awal bahwa produk ini mulai memiliki identitas tersendiri sebagai oleh-oleh khas kawasan Cimaragas dan Bojong Salawe. Selama kurang lebih delapan tahun perjalanannya, *Kolotik* mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama ketika produk ini menarik perhatian seorang seniman yang berlatar belakang musik. Sebelumnya, *Kolotik* juga pernah dibeli melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora). Pada momentum tersebut, (almarhum) Iing Muhamad Ramli dan Erwan Darmawan secara tidak sengaja menemukan bahwa *Kolotik* memiliki potensi bunyi yang mengandung nada. Keduanya kemudian memesan *Kolotik* sebanyak 40 buah untuk dieksplorasi lebih lanjut, dan dari proses tersebut ditemukan bahwa *Kolotik* mampu menghasilkan nada-nada seperti Do, Re, dan Mi. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Penemuan tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dalam sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Bapak Camat, Latif, Nani, serta para pegiat seni dan budaya setempat. Meskipun susunan nadanya belum teratur, pada tahun 2019 *Kolotik* berhasil dimainkan untuk pertama kalinya membawakan lagu *Ibu Kita Kartini*. Meskipun hasilnya belum sempurna karena memerlukan penyesuaian nada (*tuning*), langkah tersebut menjadi tonggak penting dalam perjalanan pengembangan *Kolotik* sebagai instrumen musik. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan kelengkapan dan ketepatan nada mendorong dilakukannya proses *tuning* secara lebih serius. Proses ini kemudian mempertemukan para pegiat *Kolotik* dengan Mas Vanio dari Banjar, yang selanjutnya mengarahkan pengembangan nada kepada Ervan. Dari proses kolaborasi tersebut, *Kolotik* akhirnya berkembang dengan mengadopsi sistem nada pentatonis Sunda, yang memperkuat identitas lokalnya sebagai instrumen musik tradisional berbasis kearifan budaya daerah. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Proses pengembangan *Kolotik* sebagai instrumen musik selanjutnya mendapat dukungan dari Bapak Erwan yang berasal dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga (Disbudpora), yang turut mengarahkan jalannya pengembangan tersebut. Dalam prosesnya, mereka juga mendapat bantuan dari Kang Mumu, seorang pegiat seni yang berasal dari Desa Angklung Panyingkiran,

Ciamis. Melalui kolaborasi tersebut, dilakukan proses pemasukan dan penyusunan nada secara lebih sistematis hingga menghasilkan komposisi nada yang baru. Dari hasil kerja sama tersebut, muncul satu tahapan pengembangan yang cukup berarti, yakni *Kolotik* berhasil dilengkapi dengan susunan nada diatonis kromatis, yaitu Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, dan Si. Pencapaian ini menandai perluasan kapasitas musikal *Kolotik* yang sebelumnya hanya mampu menghasilkan nada-nada terbatas dalam sistem pentatonis. Namun demikian, dalam praktik memainkan *Kolotik* secara orisinal yakni dengan cara digenggam langsung tanpa alat bantu ditemukan sejumlah kendala teknis, terutama ketika memainkan lagu-lagu bertempo cepat. Keterbatasan tersebut mendorong munculnya inisiatif untuk melakukan modifikasi pada desain *Kolotik*, yaitu dengan menambahkan gagang atau pegangan sebagai bagian dari instrumen. Inovasi ini dimaksudkan untuk mempermudah teknik permainan sekaligus meningkatkan fleksibilitas *Kolotik* dalam memainkan berbagai repertoar lagu dengan beragam tempo. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

"*Kolotik*" menyimpan makna filosofis tersendiri yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ciamis. Sebagaimana diketahui, pohon kelapa pada masa lalu menjadi tanaman yang diwajibkan ditanam oleh masyarakat pada masa kepemimpinan Bupati Kusumadiningrat (Kanjeng Prabu tahun 1814), sehingga kelapa pun menjadi salah satu ciri khas daerah ini bahkan gambarnya turut diabadikan dalam logo Kabupaten Ciamis hingga saat ini. Pohon kelapa sendiri dikenal sebagai tanaman serbaguna yang hampir seluruh bagiannya, mulai dari akar, batang, daun, hingga buahnya, memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat. Akarnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional, batangnya digunakan untuk bahan bangunan dan perabotan, daunnya diolah menjadi kerajinan seperti ketupat dan atap rumah, sedangkan buahnya menjadi sumber pangan, minuman, hingga bahan baku minyak. Tidak ada bagian dari pohon kelapa yang terbuang sia-sia. Dengan demikian, "*Kolotik*" tidak hanya merepresentasikan kebermanfaatan pohon kelapa secara menyeluruh, tetapi juga mengandung makna identitas dan penanda khas suatu daerah, sebagaimana kolotok yang menjadi penanda bagi kerbau. Batok kelapa yang semula dianggap sebagai limbah, melalui kreativitas dan kearifan lokal masyarakat, mampu disulap menjadi alat musik bernilai seni dan budaya, sekaligus menjadi simbol

kebanggaan masyarakat Cimaragas. *Kolotik* mempunyai suara dan nada yang berbeda-beda. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Pada awal kemunculannya, sebelum ditemukan sistem nada yang baku, *Kolotik* digunakan sebagai alat musik ritmis pengiring kesenian bangbaraan, celempung, dan kecapi. Barulah setelah ditemukan susunan nada pada *Kolotik*, fungsinya pun mengalami perluasan, yakni tidak lagi sekadar berperan sebagai pengiring ritmis, melainkan juga mampu memainkan melodi. Hingga kini, *Kolotik* kerap ditampilkan dalam berbagai acara, termasuk acara misalin, sebagai salah satu kesenian khas yang menjadi identitas masyarakat Cimaragas. Jika ditinjau dari jenis dan bahan dasarnya, *Kolotik* memiliki perbedaan mendasar dengan alat musik angklung. Angklung terbuat dari bambu, dan secara umum nada yang dihasilkan sudah dapat distandarkan dengan baik begitu proses pembuatannya selesai. Berbeda halnya dengan *Kolotik* yang bahan dasarnya berasal dari batok kelapa. Bentuk batok kelapa sendiri beragam, ada yang bulat dan ada pula yang lonjong, sehingga karakter bunyi yang dihasilkan pun tidak selalu seragam meskipun berasal dari proses pembuatan yang serupa. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan dalam pembuatan *Kolotik*, sebab tidak menutup kemungkinan ketika seorang pengrajin menargetkan suatu nada tertentu, misalnya nada C, namun bunyi yang dihasilkan justru berbeda dari yang diharapkan. Dengan demikian, proses penyelarasan nada pada *Kolotik* cenderung lebih rumit dibandingkan dengan alat musik angklung.

Kolotik memiliki peran penting dalam aspek sosial dan budaya masyarakat. Dari sisi sosial, kesenian *Kolotik* mampu menjadi media pemersatu yang dapat menghimpun lebih dari 200 orang dari berbagai kalangan untuk bermain bersama, sehingga kegiatan ini sekaligus menjadi sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga. Selain itu, melalui kegiatan tersebut, masyarakat juga dapat memberikan kontribusi nyata berupa transfer ilmu kepada generasi muda maupun masyarakat umum, mulai dari proses pengajaran cara membuat hingga memainkan *Kolotik*. Pada masa lalu, sebelum *Kolotik* ditampilkan, biasanya diawali dengan tradisi tawasulan dan sanduk-sanduk secara bersama-sama sebagai bentuk permohonan kelancaran serta izin kepada leluhur dan Sang Pencipta. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi tersebut mulai jarang dilakukan dalam pertunjukan *Kolotik* saat ini.

Dari perspektif budaya, alat musik *Kolotik* memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar instrumen kesenian tradisional. Keberadaannya merepresentasikan identitas budaya masyarakat Cimaragas yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kehidupan agraris. Hal ini terlihat dari asal-usul *Kolotik* yang berakar pada penggunaan kolotok sebagai alat penanda ternak, sebuah benda yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari masyarakat pedesaan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa *Kolotik* lahir dari pengalaman hidup, kebiasaan, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi simbol yang menggambarkan hubungan erat antara masyarakat Cimaragas dengan lingkungan sosial dan budaya yang membentuk kehidupan mereka (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Perkembangan kolotok menjadi *Kolotik* mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan inovasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasinya. Melalui kreativitas para seniman dan budayawan setempat, benda sederhana yang sebelumnya hanya memiliki fungsi praktis berhasil diolah menjadi media ekspresi seni yang memiliki nilai estetis, edukatif, dan budaya. Proses transformasi tersebut menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan dapat berkembang mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan identitas aslinya. Dalam konteks ini, *Kolotik* menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Cimaragas mampu mempertahankan warisan leluhur sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat modern (Setiawan et al., 2025).

Dari segi cara memainkannya, *Kolotik* memiliki kemiripan dengan angklung, yaitu menggunakan kondaktur atau dirigen sebagai pemandu dengan kode-kode tertentu yang merepresentasikan nada. Seperti C, D, E, F, G, H, I, dan J. Penggunaan kode yang sama dengan angklung ini dimaksudkan agar dirigen yang biasa memainkan angklung juga dapat memandu permainan *Kolotik* secara bersama-sama. Dengan kesamaan kode tersebut, apabila terdapat kolaborasi antara kedua alat musik ini, proses penyesuaian nada dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dalam praktiknya, jumlah pemain *Kolotik* bersifat fleksibel. Jika dimainkan dalam bentuk orkestra, jumlah pemain minimal sekitar 10 orang. Selain

itu, masih terdapat berbagai metode permainan lain yang memungkinkan *Kolotik* dimainkan secara bersama-sama hingga melibatkan sekitar 200 orang pemain.

Kolotik dapat menjadi salah satu identitas lokal karena didukung oleh beberapa faktor. Pertama, dari segi popularitasnya di kalangan masyarakat. Kedua, dari bahan baku yang digunakan dalam pembuatannya. Ketiga, dari asal-usulnya yang erat kaitannya dengan daerah tersebut. *Kolotik* menjadi khas Cimaragas karena, seperti yang telah dibahas sebelumnya, benda ini tidak hanya dijadikan cenderamata yang sekadar dibawa atau disimpan, tetapi juga dapat ditampilkan sebagai alat musik di hadapan banyak orang, bahkan hingga ratusan atau ribuan penonton, sehingga keberadaannya lebih membekas di ingatan masyarakat. *Kolotik* dianggap sebagai identitas khas Cimaragas juga karena sebagian masyarakat sudah mengetahui dari mana asal *Kolotik* tersebut berasal.

Perkembangan alat musik *Kolotik* menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, tidak hanya di wilayah Ciamis tetapi juga di berbagai daerah lainnya. Awalnya, *Kolotik* dikenal sebagai kesenian lokal yang tumbuh di lingkungan masyarakat Cimaragas. Namun, seiring dengan meningkatnya upaya pelestarian dan pengenalan budaya, alat musik ini mulai digunakan oleh berbagai kelompok seni dan lembaga pendidikan. Saat ini, terdapat belasan kelompok atau komunitas yang aktif memainkan *Kolotik*, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Di lingkungan pendidikan tinggi, *Kolotik* telah diperkenalkan dan dipelajari oleh beberapa perguruan tinggi, seperti Universitas Galuh, Universitas Islam Darussalam, STAI Darussalam, Universitas Pendidikan Indonesia, serta Institut Seni Budaya Indonesia. Sementara itu, pada jenjang sekolah menengah, *Kolotik* juga telah diadopsi oleh beberapa sekolah, di antaranya SMP Negeri 1 Cimaragas, SMP Negeri 5 Bandung, dan SMP Santo Yusuf. Hal ini menunjukkan bahwa *Kolotik* telah menjadi media pembelajaran seni dan budaya yang semakin dikenal oleh kalangan pelajar maupun akademisi. Tidak hanya berkembang di tingkat lokal dan nasional, *Kolotik* juga telah diperkenalkan ke kancah internasional. Salah satu contohnya adalah penampilan yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Bandung dalam sebuah kegiatan budaya di Australia. Selain itu, *Kolotik* juga pernah diperkenalkan di Thailand melalui pertunjukan yang dibawa oleh Sanggar Lingga Purbasari. Meskipun tidak ditampilkan dalam bentuk konser atau

pagelaran musik secara khusus, *Kolotik* digunakan sebagai properti dalam sebuah pertunjukan tari teatrikal yang mengangkat unsur budaya Sunda. Kehadiran *Kolotik* dalam berbagai kegiatan budaya di luar negeri tersebut menjadi bukti bahwa kesenian tradisional khas Cimaragas memiliki potensi besar untuk dikenal oleh masyarakat internasional sekaligus menjadi sarana promosi budaya daerah di tingkat global. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

b. Nilai Sejarah Alat Musik *Kolotik*

Kabupaten Ciamis memiliki logo yang menampilkan pohon kelapa sebagai salah satu simbol daerah. Pemilihan pohon kelapa tersebut berkaitan dengan kebijakan pada masa pemerintahan Bupati Galuh, Kanjeng Prabu Kusumadiningrat, yang mendorong masyarakat Galuh untuk menanam pohon kelapa secara luas. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan komoditas kelapa yang memiliki potensi sebagai hasil ekspor. Selain memiliki nilai ekonomi, pohon kelapa juga dipilih sebagai simbol karena seluruh bagiannya, mulai dari akar, batang, daun, hingga buah, dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tidak ada bagian yang terbuang sia-sia.

Filosofi pemanfaatan pohon kelapa tersebut kemudian tercermin dalam lahirnya alat musik *Kolotik*. Bahan utama pembuatan *Kolotik* berasal dari tempurung kelapa (batok), yang dipilih berdasarkan tingkat kematangannya. Setiap tempurung memiliki karakteristik ketebalan dan resonansi bunyi yang berbeda sehingga menghasilkan tinggi nada yang beragam. Tempurung kelapa yang masih muda umumnya menghasilkan nada dengan register lebih tinggi, sedangkan tempurung yang lebih tua menghasilkan bunyi dengan karakter dan resonansi yang berbeda. Oleh karena itu, para perajin memanfaatkan tempurung kelapa dari berbagai tingkat kematangan untuk menyusun tangga nada dan oktaf pada alat musik *Kolotik*. Proses pemilihan bahan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan usia tempurung kelapa tidak hanya memengaruhi kualitas suara, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan sistem nada sehingga *Kolotik* dapat dimainkan sebagai alat musik yang harmonis. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Kolotik merupakan upaya untuk mengangkat kembali salah satu ciri khas yang menjadi identitas budaya masyarakat Ciamis. Pada masa lalu, masyarakat memiliki cara tersendiri dalam mengenali kepemilikan hewan ternak, yaitu melalui bunyi yang dihasilkan oleh kolotok yang dipasang pada sapi atau kerbau. Meskipun bentuk kolotok yang digunakan relatif serupa, setiap kolotok menghasilkan karakter bunyi yang berbeda. Perbedaan tersebut memungkinkan pemilik ternak mengenali hewan miliknya hanya dari suara yang terdengar ketika ternak bergerak.

Seiring perkembangan zaman, penggunaan *kolotok* sebagai penanda ternak semakin jarang dijumpai dan keberadaannya hampir menghilang. Saat ini, kolotok asli hanya tersisa dalam jumlah yang sangat terbatas sebagai peninggalan masa lalu. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk menghidupkan kembali nilai historis kolotok melalui inovasi berupa alat musik *Kolotik*. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga menjadi sarana pelestarian memori kolektif masyarakat terhadap tradisi agraris yang pernah menjadi bagian penting dari kehidupan di Ciamis. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Kolotok merupakan salah satu produk budaya tradisional yang telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat agraris. Keberadaan *Kolotik* pada masa kini merupakan hasil pengembangan atau miniaturisasi dari *kolotok* tradisional tersebut. Meskipun bentuk dasarnya tetap mempertahankan karakteristik *kolotok* sebagai warisan budaya, fungsi dan karakter bunyi yang dihasilkan telah mengalami perubahan. Jika *kolotok* pada masa lalu digunakan sebagai penanda ternak dengan bunyi yang khas, *Kolotik* dikembangkan sebagai alat musik yang menghasilkan variasi nada sehingga dapat dimainkan secara harmonis. Transformasi ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya leluhur melalui inovasi yang tetap mempertahankan identitas serta nilai historis yang terkandung di dalamnya.

Kolotik memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat agraris pada masa lalu. Keberadaannya merepresentasikan kenangan terhadap aktivitas pertanian tradisional, khususnya ketika kerbau digunakan untuk membajak atau meratakan lahan sawah. Pada saat itu, kerbau dipasangi kolotok

yang menghasilkan bunyi khas setiap kali bergerak. Irama bunyi tersebut menjadi bagian dari suasana kehidupan pedesaan dan masih melekat dalam ingatan kolektif masyarakat hingga saat ini. Melalui pengembangan Kolotik, bunyi khas kolotok yang pada awalnya terdengar alami dan tidak memiliki susunan nada kemudian diolah menjadi bunyi yang lebih harmonis. Karakter suara kolotok dipertahankan sebagai identitas, namun disusun ke dalam sistem tangga nada sehingga dapat diaransemen menjadi sebuah karya musik. Transformasi tersebut tidak hanya meningkatkan nilai estetikanya, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian terhadap memori sejarah masyarakat agraris yang diwujudkan dalam bentuk kesenian tradisional. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Seiring perkembangan zaman, fungsi kolotok mengalami perubahan. Jika sebelumnya digunakan sebagai penanda bagi hewan ternak, kini karakter bunyinya diadaptasi dan dikembangkan menjadi alat musik Kolotik yang dimainkan oleh manusia. Bunyi-bunyi khas yang dahulu berfungsi sebagai penanda kemudian disusun berdasarkan tangga nada dan diaransemen menjadi komposisi musik yang harmonis. Transformasi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat berhasil mengubah fungsi praktis kolotok menjadi sebuah karya seni tanpa menghilangkan nilai sejarah dan identitas budaya yang melekat pada bunyi aslinya.

Alat musik Kolotik memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek alam, budaya, dan kehidupan masyarakat. Dari perspektif alam, Kolotik dibuat menggunakan tempurung kelapa yang merupakan bagian dari pohon kelapa. Pemanfaatan tempurung kelapa mencerminkan kearifan lokal masyarakat dalam mengoptimalkan sumber daya alam yang tersedia. Tempurung yang sebelumnya tidak lagi dimanfaatkan, misalnya karena buah kelapanya telah rusak atau dimakan oleh hewan, kemudian diolah menjadi bahan baku pembuatan Kolotik. Pemanfaatan tersebut menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk mengurangi pemborosan sekaligus memberikan nilai guna baru pada sumber daya alam yang sebelumnya dianggap sebagai limbah.

Dari perspektif budaya, Kolotik merupakan hasil pengembangan dari kolotok, yaitu alat tradisional yang pada masa lalu digunakan sebagai penanda atau identitas bagi sapi dan kerbau. Meskipun penggunaan kolotok sebagai perlengkapan ternak kini semakin berkurang, nilai budaya yang terkandung di

dalamnya tetap dipertahankan melalui berbagai bentuk inovasi. Selain dijadikan cendera mata (merchandise), kolotok juga dikembangkan menjadi alat musik tradisional tanpa menghilangkan karakter bunyi khas yang menjadi identitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya masyarakat tetap dapat dilestarikan melalui proses adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Sementara itu, jika ditinjau dari hubungan antara Kolotik dan manusia, terjadi perubahan fungsi yang cukup signifikan. Apabila pada masa lalu kolotok berfungsi sebagai perlengkapan yang dikenakan oleh hewan ternak, kini bunyi dan bentuknya diadaptasi menjadi alat musik yang dimainkan oleh manusia. Perubahan tersebut mencerminkan transformasi fungsi dari sebuah alat yang bersifat praktis menjadi media ekspresi seni dan pelestarian budaya. Dengan demikian, Kolotik tidak hanya menjadi representasi hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat Cimaragas yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Apabila dikaitkan dengan nilai seni, Kolotik menunjukkan adanya perubahan fungsi sekaligus cara menghasilkan bunyi. Pada masa kini, Kolotik dimainkan oleh peserta didik maupun kelompok seni sebagai alat musik tradisional sehingga bunyinya hanya akan terdengar ketika dimainkan oleh manusia melalui teknik tertentu. Dengan demikian, kehidupan musikal Kolotik bergantung pada kemampuan pemain dalam mengolah ritme, tempo, dan melodi sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis. Kondisi tersebut berbeda dengan fungsi kolotok pada masa lalu. Sebagai alat yang digantungkan pada leher sapi atau kerbau, kolotok akan berbunyi secara alami setiap kali hewan bergerak. Bunyi yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai unsur musikal, melainkan sebagai penanda keberadaan dan identitas hewan ternak. Seiring perkembangan zaman, bunyi sederhana yang dahulu muncul secara spontan kemudian diolah menjadi unsur musik yang memiliki nilai estetika. Transformasi ini menunjukkan bahwa Kolotik tidak hanya melestarikan karakter bunyi kolotok tradisional, tetapi juga mengembangkannya menjadi media ekspresi seni yang dapat dipelajari, dimainkan, dan diwariskan kepada generasi muda, khususnya melalui kegiatan seni di lingkungan sekolah. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

2. Nilai Budaya dan Pelestarian Alat Musik *Kolotik* Di Masyarakat Cimaragas

a. Nilai Budaya Alat Musik *Kolotik*

Salah satu nilai budaya yang terkandung dalam alat musik *Kolotik* terlihat pada upaya masyarakat untuk mempertahankan bentuk dasar kolotok sebagai warisan budaya. Meskipun *Kolotik* telah mengalami pengembangan menjadi alat musik, bentuknya tetap dibuat menyerupai kolotok tradisional dalam ukuran yang lebih kecil (miniatur). Upaya tersebut menunjukkan bahwa proses inovasi tidak menghilangkan karakteristik visual dari bentuk aslinya, melainkan tetap mempertahankan identitas budaya yang melekat pada kolotok. Selain itu, penggunaan tempurung kelapa sebagai bahan utama pembuatan *Kolotik* juga menjadi bagian penting dalam menjaga keaslian bentuk dan nilai budayanya. Tempurung kelapa memiliki bentuk alami yang bulat serta karakteristik akustik yang sesuai untuk menghasilkan bunyi khas *Kolotik*. Karakteristik tersebut sulit diperoleh apabila menggunakan bahan lain, seperti kayu, karena bentuk dan sifat materialnya berbeda dengan tempurung kelapa. Oleh sebab itu, pemilihan tempurung kelapa tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teknis dalam menghasilkan kualitas suara, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian terhadap identitas budaya yang diwariskan dari kolotok tradisional.

Kolotik dipandang sebagai salah satu bentuk budaya khas masyarakat Cimaragas karena lahir dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Meskipun kolotok sebagai alat tradisional telah lama dikenal dan digunakan di berbagai daerah di Jawa Barat, *Kolotik* memiliki karakter yang berbeda karena merupakan hasil inovasi yang diciptakan oleh masyarakat Cimaragas. Oleh karena itu, keberadaan *Kolotik* memiliki keterkaitan yang kuat dengan identitas budaya daerah asalnya. Sebagai karya budaya lokal, *Kolotik* terlebih dahulu diperkenalkan dan dikembangkan di lingkungan masyarakat Cimaragas sebelum dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Proses tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya dimulai dari pengakuan dan penerimaan masyarakat setempat terhadap hasil kreativitas daerahnya sendiri. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya menjadi alat musik tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai identitas budaya Cimaragas yang mencerminkan kreativitas masyarakat dalam

mengembangkan warisan lokal tanpa melepaskan akar sejarah dan budaya yang melatarbelakanginya. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Nilai budaya yang terkandung dalam alat musik *Kolotik* tidak hanya tercermin pada aspek pelestarian tradisi, tetapi juga memberikan manfaat dalam bidang ekonomi, seni, pendidikan, sosial, dan identitas budaya.

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat musik *Kolotik* yaitu :

a). Nilai Ekonomi

Keberadaan *Kolotik* membuka peluang bagi para perajin untuk mengembangkan usaha berbasis budaya melalui produksi alat musik, cendera mata, maupun berbagai produk kreatif yang berkaitan dengan *Kolotik*. Aktivitas tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mendorong berkembangnya industri kreatif berbasis kearifan lokal di Cimaragas.

Pemanfaatan *Kolotik* sebagai produk ekonomi kreatif turut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Aktivitas produksi, pemasaran, dan promosi *Kolotik* tidak hanya membuka kesempatan kerja bagi para perajin lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya usaha mikro berbasis potensi budaya daerah. Selain itu, keberadaan *Kolotik* sebagai ikon budaya Cimaragas berpotensi menarik minat wisatawan dan mendukung pengembangan pariwisata budaya, sehingga memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian masyarakat setempat. nilai ekonomi yang terkandung dalam alat musik *Kolotik* tidak hanya terlihat dari aspek komersial semata, melainkan juga dari kemampuannya dalam menggerakkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Melalui pemanfaatan sumber daya lokal, kreativitas masyarakat, dan pelestarian budaya, *Kolotik* menjadi salah satu aset budaya yang mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Cimaragas (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

b). Nilai Seni

Dalam aspek seni, *Kolotik* menjadi media bagi para seniman dan pelaku budaya untuk mengekspresikan kreativitas melalui kegiatan pertunjukan, pelatihan, maupun pembinaan kelompok seni. Kehadiran para penggiat seni yang mampu memainkan, mengajarkan, dan mengembangkan aransemen musik

Kolotik berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian tersebut agar tetap hidup dan dikenal oleh masyarakat.

Peran para penggiat seni memiliki arti yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian *Kolotik*. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemain, tetapi juga sebagai pelatih, pembina, dan pewaris budaya yang secara aktif mengajarkan teknik memainkan *Kolotik* kepada generasi muda. Selain itu, para seniman terus melakukan inovasi melalui pengembangan aransemen musik, kolaborasi dengan alat musik lain, serta penyajian pertunjukan yang lebih menarik sehingga *Kolotik* tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kesenian tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk aslinya, tetapi juga melalui proses pengembangan yang tetap menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Nilai seni yang terdapat pada *Kolotik* tidak hanya tercermin dari keindahan bunyi dan teknik permainannya, tetapi juga dari fungsinya sebagai media ekspresi budaya, pengembangan kreativitas, serta sarana pewarisan tradisi kepada generasi berikutnya. Keberadaan para seniman, komunitas budaya, dan sanggar seni menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi *Kolotik* sehingga tetap hidup, berkembang, dan dikenal sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Cimaragas. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

c). Nilai Sosial

Alat musik *Kolotik* memiliki nilai yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Sebagai alat musik yang dimainkan secara berkelompok (rampak), *Kolotik* menjadi media yang mempertemukan individu-individu dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam menghasilkan sajian musik yang harmonis. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi sehingga keberhasilan sebuah pertunjukan tidak bergantung pada kemampuan individu, melainkan pada kekompakan dan koordinasi seluruh pemain.

Proses latihan yang dilakukan secara rutin juga menjadi ruang interaksi sosial yang mendorong terjalinnya komunikasi, kebersamaan, dan rasa saling memiliki antarpemain. Dalam setiap sesi latihan maupun pertunjukan, para pemain dituntut untuk saling mendengarkan, menyesuaikan tempo, menjaga irama, serta mengikuti arahan pemimpin kelompok agar tercipta keselarasan

dalam permainan musik. Kondisi tersebut secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kerja sama, disiplin, toleransi, saling menghargai, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diemban oleh masing-masing anggota.

Selain mempererat hubungan antaranggota kelompok seni, kegiatan memainkan *Kolotik* juga memperkuat ikatan sosial antara seniman dan masyarakat. Berbagai pertunjukan *Kolotik* yang diselenggarakan dalam acara adat, kegiatan budaya, peringatan hari besar, maupun penyambutan tamu menjadi sarana berkumpulnya masyarakat untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan memperkuat rasa kebersamaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang mampu memperkokoh solidaritas sosial dan mempererat hubungan antarmasyarakat melalui pengalaman budaya yang dilakukan secara bersama-sama (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

d). Nilai Identitas Daerah

Dari aspek identitas daerah, *Kolotik* merupakan salah satu simbol yang merepresentasikan jati diri masyarakat Desa Cimaragas. Keberadaan alat musik ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan kehidupan masyarakat setempat, karena lahir dari transformasi kolotok, yaitu alat tradisional yang pada masa lalu digunakan sebagai penanda ternak sapi atau kerbau. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Cimaragas mampu mengembangkan fungsi kolotok yang semula bersifat praktis menjadi sebuah alat musik tradisional yang memiliki nilai estetika, sejarah, dan budaya. Transformasi tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat dalam mengolah warisan budaya menjadi bentuk kesenian yang tetap relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang diwariskan oleh para pendahulunya.

Kolotik kemudian berkembang menjadi ciri khas yang membedakan Cimaragas dengan daerah lain. Keunikannya tidak hanya terletak pada bahan pembuatannya yang berasal dari tempurung kelapa, tetapi juga pada sejarah lahirnya yang berakar dari kehidupan masyarakat agraris. Karakteristik tersebut menjadikan *Kolotik* sebagai representasi budaya lokal yang mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, lingkungan, serta tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun. Oleh karena itu, setiap pertunjukan *Kolotik* tidak hanya menampilkan unsur musikal, tetapi juga merepresentasikan identitas dan

kekhasan budaya masyarakat Cimaragas kepada masyarakat luas. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Nilai budaya merupakan suatu sistem nilai yang tumbuh, berkembang, dan dihayati oleh masyarakat sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi setiap individu dalam menentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Keberadaan nilai budaya tidak hanya mengatur hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma, adat istiadat, serta kearifan lokal yang berlaku. Melalui proses pewarisan yang berlangsung secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, nilai budaya mampu mempertahankan identitas suatu masyarakat sekaligus menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, nilai budaya memiliki fungsi yang penting sebagai landasan dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, serta melestarikan warisan budaya agar tetap relevan dan lestari di tengah perkembangan zaman (Suradi, 2018).

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang ditanamkan dan diinternalisasikan kepada anggota masyarakat melalui berbagai bentuk aktivitas sosial dan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan. Proses internalisasi tersebut dilakukan melalui beragam media, seperti tradisi lisan, nasihat dari orang tua dan tokoh masyarakat, kesenian tradisional, adat istiadat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat. Melalui proses tersebut, nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai suatu konsep, tetapi juga diwujudkan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses internalisasi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan nilai budaya melekat sebagai bagian dari karakter dan kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk cara individu dalam berinteraksi, mengambil keputusan, serta menjalankan peran sosialnya sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pada saat yang sama, internalisasi nilai budaya juga berkontribusi dalam memperkuat identitas kolektif suatu komunitas, karena masyarakat memiliki kesamaan pandangan, keyakinan, dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, nilai

budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perkembangan dan perubahan sosial yang terus berlangsung (Djakaria, 2018).

(Dalam Sibarani, 2019). Lebih dari sekadar kumpulan tradisi, budaya memiliki peranan penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Identitas tersebut tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti bahasa, upacara adat, karya seni, hingga alat musik tradisional yang menjadi karakteristik suatu daerah. Setiap unsur budaya mengandung makna simbolik yang tidak hanya mencerminkan sejarah terbentuknya suatu komunitas, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan, cara berpikir, pola perilaku, serta pandangan hidup masyarakat yang menciptakan dan melestarikannya. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi pembeda yang menunjukkan kekhasan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya sekaligus menjadi media bagi masyarakat untuk mempertahankan jati dirinya di tengah perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi.

Alat musik *Kolotik* merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Keberadaan *Kolotik* lahir dari kreativitas masyarakat setempat dalam mengolah potensi sumber daya alam yang tersedia, yaitu tempurung kelapa, menjadi sebuah karya budaya yang memiliki nilai seni, nilai historis, dan nilai sosial. Pemanfaatan tempurung kelapa sebagai bahan baku utama menunjukkan bahwa masyarakat Cimaragas mampu mengubah bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah menjadi produk budaya yang bernilai dan memiliki ciri khas daerah. Kreativitas tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal melalui inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun (Kardila & Apriani, 2022).

Keberadaan alat musik *Kolotik* tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya masyarakat Desa Cimaragas yang hingga kini masih mempertahankan berbagai tradisi lokal sebagai bagian dari kehidupan sosialnya. Cimaragas dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang cukup kuat, di antaranya melalui keberadaan Situs Bojong Galuh Salawe, pelaksanaan Tradisi Misalin, berbagai kesenian tradisional, serta nilai-nilai adat

yang masih diwariskan secara turun-temurun. Lingkungan budaya yang demikian menciptakan ruang bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk lahirnya alat musik *Kolotik* sebagai salah satu warisan budaya yang merepresentasikan karakter masyarakat Cimaragas. Oleh karena itu, keberadaan *Kolotik* tidak hanya dipahami sebagai alat musik tradisional, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kebudayaan masyarakat setempat.

Perkembangan *Kolotik* berlangsung seiring dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya lokal di tengah perubahan sosial dan arus modernisasi. *Kolotik* kerap ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya, pertunjukan seni, peringatan hari besar, hingga kegiatan yang berkaitan dengan promosi pariwisata budaya Cimaragas. Keterlibatan *Kolotik* dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa alat musik ini telah memperoleh pengakuan sebagai salah satu simbol budaya yang merepresentasikan identitas daerah. Melalui berbagai pertunjukan dan aktivitas budaya tersebut, masyarakat tidak hanya mempertahankan keberadaan *Kolotik* sebagai sebuah kesenian, tetapi juga mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai warisan budaya daerahnya (Ratih, 2019).

b. Pelestarian Alat Musik *Kolotik*

Salah satu upaya nyata dalam melestarikan alat musik *Kolotik* adalah melalui keberadaan sanggar seni yang berfungsi sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di Desa Cimaragas. Sanggar seni memiliki peran strategis sebagai wadah untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mewariskan kesenian *Kolotik* kepada generasi muda agar keberadaannya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan, seperti latihan rutin, pembinaan, pendidikan seni, dan pementasan budaya, sanggar seni menjadi sarana yang efektif dalam menjaga eksistensi *Kolotik* sebagai warisan budaya lokal.

Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, sanggar seni juga menjadi ruang bagi para seniman dan penggiat budaya untuk terus mengembangkan kualitas pertunjukan *Kolotik*. Berbagai inovasi dilakukan, mulai dari penyusunan aransemen musik, pengembangan teknik permainan, hingga kolaborasi dengan

alat musik tradisional maupun modern. Upaya tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah nilai-nilai tradisional yang melekat pada *Kolotik*, melainkan untuk meningkatkan daya tariknya sehingga mampu mengikuti perkembangan seni pertunjukan dan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlatih memainkan alat musik *Kolotik*, tetapi juga sebagai lembaga pelestarian budaya yang berperan dalam menjaga keberlanjutan, meningkatkan kualitas kesenian, serta memperluas apresiasi masyarakat terhadap *Kolotik*. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, inovasi dalam pertunjukan, dan proses regenerasi seniman, sanggar seni menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga eksistensi *Kolotik* sebagai identitas budaya masyarakat Cimaragas sekaligus mendorong perkembangan kesenian tersebut agar tetap hidup, berkembang, dan dikenal oleh masyarakat luas (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 Juli 2026).

Upaya pelestarian alat musik *Kolotik* dapat dilakukan melalui beberapa sektor yang saling mendukung. Pertama, melalui bidang pendidikan. Kehadiran *Kolotik* di lingkungan sekolah, baik sebagai kegiatan ekstrakurikuler maupun sebagai bagian dari pembelajaran seni budaya, menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap kesenian tradisional kepada generasi muda. Dengan adanya kegiatan tersebut, keberlangsungan *Kolotik* dapat terus terjaga karena diwariskan secara langsung kepada para siswa. Kedua, pelestarian *Kolotik* juga dapat dilakukan melalui sektor pariwisata. Dalam konteks ini, *Kolotik* dapat dipromosikan sebagai salah satu kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai seni dan sejarah. Salah satu bentuk promosi yang telah dilakukan adalah melalui kolaborasi dengan komunitas Mojang Jajaka (MOKA). Kegiatan tersebut meliputi kunjungan ke lokasi pembuatan *Kolotik*, pengenalan proses produksinya, wawancara dengan para pengrajin, serta berbagai aktivitas lainnya yang bertujuan untuk memperkenalkan *Kolotik* kepada masyarakat yang lebih luas. Melalui upaya ini, eksistensi *Kolotik* tidak hanya dikenal oleh masyarakat setempat, tetapi juga dapat menarik perhatian wisatawan dan generasi muda untuk turut melestarikannya (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Meskipun berbagai upaya pelestarian dan promosi *Kolotik* telah dilakukan, masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat pengembangannya, terutama dalam upaya memperluas jangkauan hingga ke tingkat internasional. Salah satu contohnya adalah adanya permintaan *Kolotik* dari luar negeri, khususnya dari Thailand dan Malaysia, yang disampaikan melalui salah seorang kepala sekolah dari wilayah Lakkok. Namun, kesempatan tersebut pada akhirnya tidak dapat direalisasikan. Kegagalan tersebut disebabkan oleh belum tersedianya paket pendukung yang dianggap penting untuk memperkenalkan *Kolotik* kepada pengguna dari luar daerah maupun luar negeri. Dalam permintaan tersebut, *Kolotik* tidak hanya diharapkan tersedia dalam bentuk alat musik semata, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai informasi pendukung, seperti panduan cara memainkan *Kolotik*, partitur lagu, sejarah perkembangan *Kolotik*, teknik permainan, serta dokumentasi kegiatan atau pertunjukan yang berkaitan dengan alat musik tersebut.



Latihan *Kolotik* di SMP N 1 Cimaragas

Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran digital yang mudah diakses, misalnya video tutorial yang menjelaskan teknik memainkan *Kolotik* menggunakan sistem nada seperti C, D, E, F, G, A, B, dan C. Video tersebut dapat diunggah ke platform digital seperti YouTube sehingga pembeli dapat mengaksesnya melalui tautan yang disertakan dalam paket pembelian. Tidak hanya itu, tutorial mengenai proses pembuatan *Kolotik* juga menjadi kebutuhan penting sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Namun hingga saat ini, berbagai materi pendukung tersebut belum dapat diwujudkan secara optimal. Keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya rekan yang dapat membantu dalam proses penyusunan materi, pembuatan video, serta pengelolaan media

promosi menjadi kendala utama. Oleh karena itu, meskipun terdapat peluang untuk memperkenalkan *Kolotik* ke pasar internasional, kesiapan pengembangan yang masih terbatas menyebabkan peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu kendala yang dihadapi dalam upaya pelestarian dan pengembangan alat musik *Kolotik* adalah masih terbatasnya dukungan pemerintah, terutama dalam aspek pendanaan. Keterbatasan modal sering kali menjadi hambatan ketika terdapat pesanan dalam jumlah besar, karena biaya produksi yang dibutuhkan cukup tinggi. Selain itu, setiap kegiatan pertunjukan memerlukan proses persiapan berupa latihan yang juga membutuhkan anggaran operasional. Oleh karena itu, dukungan finansial sangat diperlukan untuk menunjang keberlangsungan proses produksi maupun kegiatan pementasan.

Di sisi lain, potensi pengembangan *Kolotik* masih cukup besar dan belum sepenuhnya terealisasi. Berbagai inovasi dan pengembangan produk berbasis *Kolotik* masih memerlukan dukungan sumber daya yang memadai. Biaya pembuatan *Kolotik* berukuran besar bahkan dapat mencapai sekitar enam juta rupiah, sehingga kebutuhan modal menjadi tantangan yang cukup signifikan. Dengan demikian, keterbatasan dana serta belum optimalnya dukungan pemerintah menjadi faktor yang menghambat pengembangan dan keberlanjutan kesenian *Kolotik* di masa mendatang.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah Desa Cimaragas telah menunjukkan komitmennya dalam mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian *Kolotik*. Dukungan tersebut direncanakan melalui pengalokasian anggaran pada tahun 2026, khususnya untuk penyediaan sarana dan prasarana berupa pembangunan saung atau tempat pertemuan yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan dan pengembangan *Kolotik*. Meskipun sebelumnya telah direncanakan adanya anggaran khusus untuk *Kolotik*, realisasinya mengalami penyesuaian karena sebagian anggaran dialihkan untuk kebutuhan program Koperasi Desa Merah Putih (KDMP). Bagi masyarakat dan pemerintah Desa Cimaragas, *Kolotik* memiliki nilai yang sangat penting karena merupakan kesenian berbasis budaya yang menjadi ciri khas desa tersebut. Keberadaan *Kolotik* tidak dapat dipisahkan dari peran para penciptanya, yaitu Nani Wiharna dan Latif Adiwijaya, serta para penggiat yang terus

mengembangkan dan melestarikannya, salah satunya Didi Hadiwijaya. Selain menjadi warisan budaya lokal, *Kolotik* juga memiliki manfaat sosial bagi masyarakat karena mampu menjadi media pelestarian budaya, sarana edukasi, serta wadah untuk mempererat hubungan antarwarga. Oleh karena itu, keberadaan dan keberlanjutan *Kolotik* dipandang sebagai aset budaya yang perlu terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat maupun pemerintah desa (Wawancara Aan Rohyandi, 13 April 2026).

Didi Hadiwijaya menjelaskan bahwa Upaya mempertahankan eksistensi alat musik *Kolotik* di tengah perkembangan musik modern dapat dilakukan melalui berbagai strategi inovatif tanpa menghilangkan karakteristik aslinya. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melakukan kolaborasi dengan genre musik modern, seperti band. Namun, dalam proses kolaborasi tersebut perlu adanya pengaturan komposisi dan aransemen yang seimbang agar suara khas *Kolotik* tetap terdengar jelas dan tidak tertutupi oleh dominasi instrumen modern. Dengan demikian, *Kolotik* dapat berperan sebagai unsur utama yang memiliki kedudukan setara dengan instrumen lainnya dalam sebuah pertunjukan musik. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu alternatif dalam mendukung pelestarian *Kolotik*. Hal ini dilakukan dengan membuat sampel suara (sampling) *Kolotik* yang kemudian diintegrasikan ke dalam perangkat musik digital, seperti keyboard. Melalui proses tersebut, karakteristik bunyi *Kolotik* dapat direproduksi secara elektronik sehingga tetap dapat digunakan dalam berbagai pertunjukan musik. Keberadaan sampling ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan alat musik aslinya, melainkan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan tertentu sekaligus memperluas pemanfaatan *Kolotik* dalam perkembangan industri musik modern. Dengan cara ini, suara dan identitas musikal *Kolotik* tetap dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat di tengah perubahan zaman (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Upaya untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap alat musik *Kolotik* dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memperkenalkan *Kolotik* ke lingkungan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi. Selain itu, *Kolotik* juga diperkenalkan melalui berbagai kegiatan kajian dan pengembangan seni budaya agar lebih dikenal oleh kalangan akademisi maupun masyarakat luas. Di samping itu,

pengembangan *Kolotik* dilakukan dengan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital seperti pembuatan sampling suara *Kolotik* yang dapat digunakan dalam musik kontemporer. Langkah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Kolotik* memiliki potensi untuk dikembangkan dan dipadukan dengan berbagai bentuk musik modern sehingga dapat menarik perhatian generasi muda. Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, minat generasi muda terhadap *Kolotik* maupun kesenian tradisional lainnya, seperti angklung, masih menghadapi tantangan di tengah dominasi budaya populer modern. Oleh karena itu, penyelenggaraan kegiatan seni dan budaya yang melibatkan generasi muda menjadi salah satu cara yang dinilai efektif untuk meningkatkan ketertarikan mereka terhadap *Kolotik*. Kegiatan tersebut dapat berupa pertunjukan, festival, maupun pelatihan yang melibatkan partisipasi aktif anak muda. Soulsi supaya alat music Kolotik tetap di kenal oleh masyarakat luas juga salah satunya dengan mempromosikan lewat social media contohnya (Instagram, Tiktok, Facebook, dan berbagai platform lainnya). (Wawancara Didi Hadiwijaya, 13 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Cimaragas (Isna Kusdiani, 03 Juni 2026). Menurut saudari Isna *Kolotik* dipandang sebagai salah satu warisan budaya yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Keberadaan *Kolotik* memiliki nilai yang istimewa karena kesenian ini lahir, berkembang, dan hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cimaragas. Kondisi tersebut menjadikan *Kolotik* sebagai ciri khas yang membedakan Desa Cimaragas dari daerah lain, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal yang dimiliki masyarakat. Bagi masyarakat, *Kolotik* bukan hanya sekadar alat musik tradisional yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau pertunjukan seni, melainkan juga merupakan simbol yang merepresentasikan sejarah, kreativitas, dan kearifan lokal yang tumbuh dari lingkungan masyarakat Cimaragas. Masyarakat memandang bahwa lahirnya *Kolotik* merupakan bentuk inovasi budaya yang berangkat dari pemanfaatan sumber daya lokal, yaitu tempurung kelapa, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah alat musik bernilai seni tinggi. Oleh karena itu, keberadaan *Kolotik* tidak hanya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam melestarikan tradisi, tetapi juga menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kesadaran akan

pentingnya nilai budaya tersebut mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan mempertahankan eksistensi *Kolotik* sebagai salah satu aset budaya daerah yang perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam upaya pelestariannya, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penikmat kesenian, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan *Kolotik*. Partisipasi tersebut diwujudkan melalui keikutsertaan dalam latihan rutin, pementasan seni budaya, kegiatan promosi budaya, serta dukungan terhadap program-program pelestarian yang dilakukan oleh para penggiat seni *Kolotik*. Keterlibatan masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa *Kolotik* telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Cimaragas. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, terjadi proses pewarisan nilai budaya yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan memainkan *Kolotik* tetap terjaga serta dikenal oleh generasi muda. Selain itu, masyarakat menilai bahwa keberadaan *Kolotik* memiliki manfaat yang lebih luas, tidak hanya dalam aspek budaya, tetapi juga dalam aspek sosial. Kegiatan yang berkaitan dengan *Kolotik* mampu menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai kesenian tradisional, melainkan juga menjadi media yang memperkuat identitas lokal dan kohesi sosial masyarakat Desa Cimaragas. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar *Kolotik* terus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun komunitas budaya, sehingga keberadaannya dapat tetap lestari dan berkembang di masa mendatang.

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kolotik* lahir dari pemanfaatan limbah tempurung kelapa yang kemudian mengalami transformasi menjadi alat musik tradisional melalui proses inovasi budaya. Berdasarkan hasil wawancara, *Kolotik* pada awalnya merupakan produk kerajinan berupa cendera mata yang terinspirasi dari kolotok sebagai penanda ternak. Selanjutnya, melalui serangkaian eksperimen terhadap bentuk, ukuran, dan karakter bunyi, *Kolotik* berkembang menjadi alat musik yang memiliki sistem tangga nada dan dapat dimainkan secara berkelompok. Temuan tersebut sejalan dengan teori kebudayaan yang

dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *Kolotik* merupakan hasil kreativitas masyarakat Cimaragas dalam mengembangkan sumber daya lokal menjadi karya budaya yang memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan makna tradisionalnya.

Hasil penelitian ini memperoleh penguatan dari penelitian yang dilakukan oleh (Smarandhana et al., 2026) mengenai pengembangan alat musik *Kolotik* sebagai produk seni berbasis budaya lokal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses inovasi *Kolotik* tidak hanya terbatas pada perubahan bentuk fisik instrumen, tetapi juga mencakup pengembangan fungsi, penyempurnaan sistem nada, serta strategi pelestarian melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pemberdayaan komunitas seni. Pengembangan tersebut menunjukkan bahwa *Kolotik* mengalami proses adaptasi yang berkesinambungan terhadap kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar keberadaannya. Inovasi yang dilakukan justru menjadi sarana untuk memperkuat eksistensi *Kolotik* sebagai warisan budaya lokal sehingga mampu diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda. Melalui keterlibatan lembaga pendidikan, sanggar seni, dan komunitas budaya, *Kolotik* tidak hanya dipertahankan sebagai simbol tradisi, tetapi juga dikembangkan sebagai media pembelajaran, ekspresi artistik, serta promosi budaya daerah. Dengan demikian, penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi budaya bukan merupakan bentuk penghilangan terhadap nilai tradisional, melainkan sebuah strategi revitalisasi yang memungkinkan warisan budaya tetap hidup, berkembang, dan memiliki relevansi dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Perubahan fungsi *Kolotik* dari alat yang semula digunakan sebagai penanda keberadaan hewan ternak menjadi sebuah instrumen musik tradisional dapat dipahami melalui teori perubahan budaya yang dikemukakan oleh William F. Ogburn. Menurut Ogburn, perubahan budaya merupakan proses yang terjadi ketika suatu unsur kebudayaan mengalami inovasi atau pembaruan sehingga menghasilkan fungsi baru, namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *kolotok* yang pada awalnya berfungsi sebagai penanda sapi atau kerbau dalam kehidupan

masyarakat agraris Sunda mengalami perkembangan fungsi menjadi alat musik tradisional. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan makna historis yang melekat pada kolotok sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan. Sebaliknya, transformasi tersebut justru menjadi bentuk adaptasi budaya yang memungkinkan warisan lokal tetap bertahan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian mengenai (Ramadhan et al., 2025) yang menjelaskan bahwa alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan bunyi atau mengiringi pertunjukan seni. Lebih dari itu, alat musik tradisional merupakan representasi identitas budaya yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, sejarah, serta karakteristik suatu masyarakat. Keberadaannya menjadi simbol yang mencerminkan jati diri dan kebanggaan masyarakat pendukungnya, karena di dalamnya terkandung berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa upaya pelestarian alat musik tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya takbenda. Di tengah perkembangan globalisasi yang membawa berbagai pengaruh budaya asing, pelestarian alat musik tradisional menjadi strategi yang diperlukan agar nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga, dikenal oleh generasi muda, dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya tanpa kehilangan makna maupun identitas budaya yang melekat pada instrumen tersebut.

Perkembangan *Kolotik* yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai produk kerajinan berbahan dasar tempurung kelapa, kemudian bertransformasi menjadi alat musik tradisional, menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu dilakukan dengan mempertahankan bentuk aslinya secara statis. Sebaliknya, pelestarian dapat diwujudkan melalui proses adaptasi dan inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang diwariskan. Transformasi tersebut menjadi bukti bahwa suatu warisan budaya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna historis maupun karakter budaya yang melekat padanya. Sejalan dengan hasil penelitian mengenai (Hartono et al., 2025) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan alat musik tradisional sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengembangkan berbagai bentuk inovasi yang tetap berpegang pada nilai-nilai filosofis, sejarah, dan

identitas budaya yang dimiliki. Penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap keaslian budaya, melainkan sebagai strategi pelestarian yang memungkinkan alat musik tradisional terus hidup, berkembang, dan diterima oleh masyarakat lintas generasi. Melalui proses transformasi tersebut, alat musik tradisional tidak hanya mempertahankan fungsinya sebagai warisan budaya, tetapi juga memperoleh ruang yang lebih luas dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, diplomasi budaya, pengembangan industri kreatif, serta pertunjukan seni. Dengan demikian, adaptasi dan inovasi menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi alat musik tradisional agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri khasnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sejarah *Kolotik* tidak hanya tercermin dari asal-usulnya sebagai hasil pengembangan kolotok, tetapi juga dari proses pewarisan sejarah kehidupan masyarakat agraris di Desa Cimaragas. Kolotok yang pada masa lalu berfungsi sebagai penanda sapi atau kerbau kini telah mengalami transformasi menjadi alat musik tradisional tanpa menghilangkan makna historis yang melekat pada keberadaannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Cimaragas tidak sekadar mempertahankan bentuk fisik kolotok, tetapi juga berupaya menjaga ingatan kolektif mengenai kehidupan agraris yang pernah menjadi bagian penting dalam sejarah masyarakat setempat. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai media kesenian, tetapi juga menjadi representasi perjalanan sejarah masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Jumardi, 2020) yang menyatakan bahwa nilai sejarah merupakan makna yang terkandung dalam suatu peninggalan masa lalu yang masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini. Nilai sejarah tidak hanya ditentukan oleh usia suatu benda atau tradisi, tetapi juga oleh kemampuan warisan tersebut dalam menyampaikan pengalaman, pengetahuan, dan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *Kolotik* menjadi bukti bahwa warisan budaya lokal mampu mempertahankan nilai historisnya meskipun telah mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Pengembangan *Kolotik* dari kolotok tradisional menjadi alat musik menunjukkan bahwa sejarah tidak berhenti sebagai kenangan masa lalu,

melainkan terus dihidupkan melalui inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya masyarakat Cimaragas.

Sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, *Kolotik* merupakan hasil kreativitas masyarakat Cimaragas dalam mengolah tempurung kelapa menjadi alat musik yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis karena mampu berkembang mengikuti perubahan zaman, namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya yang menjadi identitas masyarakat pendukungnya.

Pembahasan ini diperkuat oleh penelitian (Smarandhana et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pengembangan *Kolotik* merupakan bentuk revitalisasi budaya melalui inovasi pada sistem musikal, bentuk instrumen, dan strategi pelestarian berbasis pendidikan serta komunitas seni. Penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi tidak menghilangkan nilai historis suatu warisan budaya, tetapi justru menjadi cara untuk mempertahankan eksistensinya agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut selaras dengan temuan penelitian ini, di mana pengembangan *Kolotik* mampu menjaga keberlanjutan sejarah lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Cimaragas.

Penelitian ini juga yang menyatakan bahwa nilai sejarah tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai masa lampau, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pembentukan identitas masyarakat (Sumardin, 2025). Keberadaan *Kolotik* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami sejarah lokal melalui media budaya yang masih hidup dan dipraktikkan hingga sekarang. Oleh karena itu, *Kolotik* memiliki nilai sejarah yang penting karena mampu menghubungkan pengalaman masa lalu dengan kehidupan masyarakat masa kini serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam alat musik *Kolotik* tidak hanya terlihat pada fungsinya sebagai alat musik tradisional, tetapi juga tercermin dari upaya masyarakat dalam mempertahankan bentuk dasar kolotok sebagai warisan budaya lokal. Meskipun telah mengalami

berbagai pengembangan sehingga mampu dimainkan sebagai alat musik modern, bentuk fisik *Kolotik* tetap dibuat menyerupai kolotok tradisional dalam ukuran yang lebih kecil. Selain itu, penggunaan tempurung kelapa sebagai bahan utama tetap dipertahankan karena mampu menghasilkan karakter bunyi khas sekaligus menjadi simbol keterkaitan *Kolotik* dengan sejarah dan budaya masyarakat Ciamis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang dilakukan masyarakat tidak menghilangkan identitas budaya yang melekat pada kolotok, melainkan menjadi bentuk adaptasi agar warisan budaya tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman.

Sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan teori tersebut, *Kolotik* dapat dipahami sebagai hasil kreativitas masyarakat Cimaragas yang mengembangkan kolotok menjadi alat musik tanpa menghilangkan nilai budaya yang telah diwariskan. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis karena mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya yang menjadi identitas masyarakat pendukungnya.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Sedyawati (1992), yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk fisik berupa benda atau artefak, tetapi juga mencakup nilai-nilai, pengetahuan, gagasan, serta kreativitas yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, suatu produk budaya tidak dapat dipahami hanya berdasarkan wujud materialnya, melainkan juga harus dilihat dari makna, fungsi, serta nilai-nilai yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Dalam perspektif ini, setiap karya budaya merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan pengalaman historis yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai budaya *Kolotik* juga tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dari aspek ekonomi, keberadaan *Kolotik* memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya melalui produksi alat musik, cendera mata, serta berbagai produk kerajinan yang berkaitan dengan *Kolotik*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak

hanya berorientasi pada pelindungan warisan budaya, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi modal sosial dan ekonomi apabila dikelola melalui pendekatan ekonomi kreatif yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya daerah.(Ningsih et al., 2024).

Pada aspek seni, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan *Kolotik* sangat dipengaruhi oleh peran para seniman, sanggar seni, dan komunitas budaya dalam melakukan pembinaan, pelatihan, serta inovasi terhadap bentuk pertunjukan. Berbagai upaya tersebut memungkinkan *Kolotik* tetap dikenal oleh masyarakat tanpa kehilangan karakter budaya yang dimilikinya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Smarandhana et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pengembangan *Kolotik* dilakukan melalui revitalisasi budaya, yaitu dengan melakukan inovasi pada sistem musikal, pendidikan, dan pemberdayaan komunitas seni. Penelitian tersebut menegaskan bahwa inovasi merupakan strategi pelestarian budaya yang mampu menjaga eksistensi *Kolotik* di tengah perubahan sosial.

Dari aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan *Kolotik* yang dilakukan secara berkelompok mampu memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Proses latihan dan pertunjukan menumbuhkan nilai kerja sama, gotong royong, komunikasi, disiplin, dan rasa tanggung jawab di antara para pemain. Temuan ini menunjukkan bahwa *Kolotik* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana membangun solidaritas sosial melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara bersama-sama. Kondisi tersebut sejalan dengan teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk pola hubungan sosial dalam masyarakat.

Dari aspek identitas budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Kolotik* telah berkembang menjadi salah satu simbol khas masyarakat Cimaragas. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah kolotok sebagai penanda ternak dalam kehidupan agraris masyarakat Sunda. Meskipun fungsi kolotok telah berubah menjadi alat musik, karakter bunyi, bentuk, serta makna filosofisnya tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal. Temuan ini didukung oleh penelitian (Hartono et al., 2025) yang menjelaskan bahwa identitas budaya suatu

daerah dapat dipertahankan melalui inovasi terhadap alat musik tradisional tanpa menghilangkan nilai sejarah, filosofi, dan karakter budaya yang dimilikinya. Dengan demikian, *Kolotik* tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga menjadi representasi jati diri masyarakat Cimaragas yang membedakannya dari daerah lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian alat musik *Kolotik* dilakukan melalui berbagai upaya yang melibatkan masyarakat, sanggar seni, lembaga pendidikan, pemerintah desa, serta para pelaku seni. Salah satu bentuk pelestarian yang paling nyata adalah keberadaan sanggar seni sebagai pusat kegiatan budaya yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat berlatih memainkan *Kolotik*, tetapi juga sebagai ruang pembinaan, regenerasi seniman, serta pengembangan kreativitas dalam bidang seni pertunjukan. Melalui kegiatan latihan rutin, pementasan, pembelajaran, dan inovasi aransemen musik, sanggar seni mampu menjaga keberlangsungan *Kolotik* agar tetap dikenal dan diminati oleh masyarakat. Selain itu, upaya pelestarian juga dilakukan melalui pendidikan formal dengan menjadikan *Kolotik* sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, promosi melalui sektor pariwisata, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi dengan musik modern. Berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian *Kolotik* tidak hanya berorientasi pada mempertahankan keberadaan alat musik, tetapi juga berupaya menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan karakter budaya yang dimilikinya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berdasarkan pandangan tersebut, pelestarian *Kolotik* merupakan bentuk pewarisan budaya yang berlangsung melalui proses pembelajaran di lingkungan masyarakat, keluarga, sanggar seni, maupun lembaga pendidikan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan tidak dapat bertahan secara otomatis, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pendukung budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Dengan demikian, keberadaan sanggar seni, sekolah, dan komunitas budaya menjadi media yang memungkinkan proses pewarisan

budaya *Kolotik* tetap berlangsung secara berkesinambungan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh (Setyowati, 2014) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya tidak hanya berarti menjaga keberadaan suatu benda budaya, tetapi juga mempertahankan nilai, fungsi, pengetahuan, dan makna budaya yang terkandung di dalamnya agar tetap hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pelestarian *Kolotik* tidak hanya diwujudkan melalui upaya mempertahankan bentuk fisik alat musik, tetapi juga melalui pembinaan seniman, pengembangan teknik permainan, penciptaan aransemen baru, serta penyelenggaraan berbagai pertunjukan budaya. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya merupakan proses yang dinamis karena memungkinkan terjadinya inovasi tanpa menghilangkan identitas budaya yang menjadi ciri khas *Kolotik*. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan para penggiat seni bukan merupakan bentuk perubahan yang menghilangkan nilai tradisi, melainkan strategi untuk memperkuat eksistensi *Kolotik* agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Cimaragas telah mencerminkan implementasi pemajuan kebudayaan melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan objek kebudayaan. Keberadaan sanggar seni, keterlibatan lembaga pendidikan, promosi melalui sektor pariwisata, hingga pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berupaya menjaga keberadaan *Kolotik* sebagai warisan budaya, tetapi juga mengembangkan fungsinya agar mampu memberikan manfaat sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dengan demikian, pelestarian *Kolotik* telah mencerminkan bentuk pemajuan kebudayaan yang menempatkan warisan budaya sebagai sumber identitas sekaligus aset pembangunan masyarakat.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Smarandhana et al., 2026) yang menjelaskan bahwa pelestarian *Kolotik* dapat dilakukan melalui inovasi pada sistem musikal, penguatan pendidikan budaya, serta pemberdayaan komunitas seni. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi bukan merupakan ancaman terhadap keberlangsungan budaya, melainkan menjadi strategi revitalisasi agar alat musik tradisional tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat modern. Kondisi tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa

pengembangan *Kolotik* melalui kolaborasi dengan musik modern, pemanfaatan teknologi digital, pembuatan *sampling* suara, serta promosi melalui media sosial merupakan bentuk adaptasi budaya yang tetap mempertahankan karakter bunyi dan identitas *Kolotik* sebagai warisan budaya masyarakat Cimaragas.